

## BAB II

### BIOGRAFI POLITIK ABDURRAHMAN WAHID

#### A. RIWAYAT HIDUP

Pada Oktober 1999, Gus Dur seorang pemimpin Islam terkemuka, yang terkenal sebagai Intelektual muslim perkotaan modern yang berpikiran liberal, terpilih menjadi Presiden pertama dalam sejarah Indonesia. Gus Dur juga memimpin organisasi Islam terbesar di dunia, namun sebagai pemimpin organisasi Islam terbesar yang terletak di Indonesia, Gus Dur menentang reformis Islam yang hendak mengukuhkan kembali peran Islam dalam politik.<sup>1</sup>

##### 1. Latar Belakang Pendidikan Gus Dur

Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Ad Dhakhil yang sekarang biasa disebut dengan (Gus Dur), lahir di Denanyar dekat Kota Jombang, Jawa Timur, pada 07 September 1940, jika menurut penanggalan Islam yaitu pada bulan Sya'ban tepatnya 04 Sya'ban. Ia anak pertama dari enam bersaudara.<sup>2</sup>

Gus Dur dilahirkan dalam lingkungan keluarga muslim Jawa terkemuka, karena kedua kakeknya merupakan pemuka agama

---

<sup>1</sup> Jhon L. Esposito, Jhon O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 255

<sup>2</sup> Greg Borton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*''. (Yogyakarta: TP, 2002), h. 25.

terkenal yang dianggap sebagai pemimpin para ulama, dan juga aktif dalam pergerakan nasionalis Indonesia. Kakek Gus Dur dari pihak ayahnya Hasyim Asyari, belajar di Mekkah dan kembalinya dari sana mendirikan pesantren, yang dikenal juga sebagai Ulama besar dengan banyak karya tulis baik dalam bahasa Arab maupun Jawa. Dia juga pendiri Nahdlatul Ulama. Kakek Gus Dur dari pihak ibu Bisri Syansuri juga belajar di Mekkah dan mendirikan pesantrennya sendiri.<sup>3</sup>

Ayah Gus Dur yaitu KH. Wahid Hasyim seorang tokoh nasionalis terkemuka. Pada tahun 1939 ia terlibat dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan pada tahun 1947 KH. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ibunya Gus Dur yaitu Solihah, yang tidak banyak mengenyam pendidikan, akan tetapi ia selalu ingin tahu dan mempunyai pikiran yang aktif dan keinginan yang kuat. Dengan demikian, secara genetik, baik dari garis keturunan ayah maupun garis keturunan ibu, Gus Dur merupakan keturunan darah biru "tulen". Gus Dur kecil pertama kali menimba ilmu dari kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya ia diajari mengaji dan membaca Al-

---

<sup>3</sup> Jhon L. Esposito, Jhon O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer...*, h. 256

Qur'an. Gus Dur sudah dikenal lancar membaca Al-Qur'an pada usia lima tahun.<sup>4</sup>

Pada akhir tahun 1944, ketika Gus Dur baru berusia 4 tahun, ia pindah ke Jakarta mengikuti ayahnya yang waktu itu menjabat Ketua I Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Ia masuk ke Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pindah dari SD Matraman Perwari. Untuk memperluas pengetahuan Gus Dur, ayahnya menyarankan mengikuti *les privat* Bahasa Belanda. Guru les yang membimbing Gus Dur yaitu seorang mualaf yang bernama Williem Iskandar Bueller. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belandanya, Iskandar selalu menyajikan musik klasik, disinilah pertama kalinya Gus Dur tertarik musik klasik. Disamping itu ayahnya menyuruh Gus Dur untuk membaca buku-buku umum, majalah dan koran untuk mengetahui informasi soal bangsa dan negara. Pada tahun 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Gowongan, sekaligus mondok di Pesantren Krapyak. Di sekolah ini pula pertama kali Gus Dur belajar Bahasa Inggris. Karena merasa terkekang hidup dalam dunia Pesantren, akhirnya ia minta pindah ke kota dan tinggal dirumah H.

---

<sup>4</sup> Wawan H. Purwanto, *The Power of Gus Dur*, (Bandung: CMB Prees, 2010), h. 2

Junaidi, seorang pemimpin lokal Muhammadiyah dan orang yang berpengaruh di SMEP.<sup>5</sup>

Ketika menjadi siswa sekolah kelanjutan pertama tersebut, minat dan hobi membaca Gus Dur semakin bersemangat, karena banyak pihak yang selalu mendorong Gus Dur agar selalu belajar menguasai ilmu pengetahuan dan lain-lain. Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen mancanegara tidak luput dari perhatiannya. Disamping membaca, Gus Dur jugasenang bermain bola, catur dan musik. Namun Pada tahun 1953 pula ayahnya meninggal dunia akibat dari kecelakaan, yang pada saat itu Gus Dur berusia 12 tahun. Ketika kejadian terjadi Gus Dur ikut menemani ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang.<sup>6</sup>

Setelah tamat dari SMEP pada 1957, Gus Dur pindah ke Magelang ke Pesantren Tegalrejo dibawah asuhan Kiai Karismatik dan Kiai Khudori. Disini Gus Dur belajar secara penuh dengan dunia pesantren berikut segala keilmuannya. Pada saat yang sama juga ia belajar paruh waktu di Pesantren Denanyar Jombang di

---

<sup>5</sup> Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), h. 2.

<sup>6</sup> Barton, *Biograpi Gus Dur...*, h. 42.

bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu. Proses belajar Gus Dur di dua Pesantren ini berlangsung selama 2 tahun. Setelah itu Gus Dur melanjutkan belajar pesantrennya ke Jombang pada 1959. Pondok yang ia tuju adalah Pesantren Tambak beras, dibawah asuhan Kiai Wahab Hasbullah. Di pondok pesantren ini ia mendapat dorongan untuk mengajar dan bahkan pernah menjadi kepala madrasah modern, Gus Dur juga dipekerjakan sebagai jurnalis majalah seperti Horizon dan Majalah Budaya Jaya. Dari pesantren inilah minat Gus Dur mulai bertambah, tidak hanya pada studi keislaman tetapi juga tertarik pada tradisi sufistik dan mistik dari kebudayaan dan tradisi Islam.<sup>7</sup>

Pada tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Kementrian Agama untuk belajar di Universitas Al-azhar di Kairo, Mesir. Sesampainya di Al-Azhar, Gus Dur diberitahu oleh pejabat kampus bahwa ia harus mengikuti kelas khususnya untuk memperbaiki bahasa Arabnya. Meski sebenarnya ia sudah banyak belajar bahasa Arab, karena tidak memiliki sertifikat tentang hal itu, maka Gus Dur diwajibkan mengikuti kelas khusus. Sertifikat yang ia bawa dari tanah air hanya menunjukkan bahwa ia telah lulus

---

<sup>7</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, ( Yogyakarta: Garasi House of Book, cet 1, 2010), h. 33.

untuk beberapa mata pelajaran. Kelas khusus yang diambilnya memang diperuntukkan bagi pemula yang hampir tidak tahu abjad Arab.<sup>8</sup>

Gus Dur menikmati hidupnya di Mesir dengan suka menonton film Eropa dan Amerika, serta menonton pertandingan sepak bola. Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis majalah asosiasi tersebut. Pada akhir tahun Gus Dur berhasil menyelesaikan kelas khususnya, ketika itu ia memulai belajarnya dalam Islam dan bahasa Arabnya tahun 1965, Gus Dur kecewa, karena ia telah mempelajari banyak materi yang diberikan dan menolak metode belajar yang digunakan Universitas. Ditengah tidak menentunya studi tersebut, Gus Dur malah mendapat pekerjaan di Kedutaan Besar Indonesia di Kairo, pada saat ia bekerja, terjadi peristiwa Gerakan 30 September (G30S). Sebagai bagian dari upaya tersebut, kedutaan Besar Indonesia di Mesir diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Arif Mudasir Mandan Miftahudin, *Jejak Langkah Guru Bangsa Abdurrahman Wahid*, (Jakarta; Pustaka Indonesia Satu, 2010), h. 45.

<sup>9</sup> Syamsul Hadi , *KH.Abdurrahman Wahid Guru Bangsa, Bapak Pluralisme*,(Jombang: Zahra Book, TH), h. 17.

Hingga akhir tahun 1966, perjalanan studi Gus Dur di kairo tidak memukan jalan terang, dan pada saat itupun Gus Dur menjalin komunikasi baik dengan seorang gadis, mantan muridnya di tambak beras, Nuriyah. Pernikahan Gus Dur baru dilaksanakan pada tahun 1967. Saat itu Gus Dur sudah tidak lagi di Mesir, melainkan sudah di Bagdad, Irak. Sementara Nuriyah baru saja menamatkan studinya di Tambak Beras. Akhirnya pernikahan jarak jauh dilakukan, mereka sepakat bahwa akan hidup bersama setelah keduanya menyelesaikan studi mereka.<sup>10</sup>

Tidak puas mengarungi ilmu di mesir, tahun 1966 Gus Dur melanjutkan studi nya ke Irak, Gus Dur memilih jurusan sastra Arab di Universitas Baghdad sampai 1970, dan berhasil meraih gelar LC. Selama di Baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda. Disana Gus Dur mendapat rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada saat itu ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya para sarjana orientalis Barat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad tahun 1970, gus dur pergi kebelanda untuk meneruskan pendidikannya. Gus dur ingin belajar di Universitas Leiden, tetapi

---

<sup>10</sup> Miftahudin, *Jejak Langkah...*, h. 50.

ia kecewa karena pendidikannya di Universitas Baghdad kurang diakui. Di Belanda Gus Dur menetap selama enam bulan. Ia sempat mendirikan perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Dari Belanda, Gus Dur pergi ke Jerman dan Perancis sebelum ke Indonesia tahun 1971.<sup>11</sup>

## **B. Karya-Karya Gus Dur**

Karya-karya intelektual Gus Dur sejak awal 1970-an hingga akhir 1990-an, karya intelektual itu tersebar dalam berbagai bentuk tulisan dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut, dalam bentuk buku sebanyak 12, 1 buku terjemahan, 20 kata pengantar buku, 1 epilog buku, 41 antologi buku, 105 tulisan dalam bentuk kolom, 50 makalah, 263 artikel yang tersebar dalam berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa.<sup>12</sup>

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa hingga tahun

---

<sup>11</sup> Hadi, KH. *Abdurrahman Wahid...*, h. 17.

<sup>12</sup> INCREs, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, h. 35.

2000, *lucres* mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk, yakni:<sup>13</sup>

### 1. Buku-buku dan Tulisan Karya Gus Dur

No	Nama Pengarang	Judul Buku	Penerbit	Tahun
1	Abdurrahman Wahid	Bunga Rampai Pesantren	Darma Bakti	1979
2	Abdurrahman Wahid	Muslim di Tengah Pergumulan	Leppenas	1981
3	Abdurrahman Wahid	Kyai Nyetrik Membela Pemerintah	LKis	Yogyakarta 1997
4	Abdurrahman Wahid	Tabayyun Gus Dur	LKiS	Yogyakarta 1998
5	Abdurrahman Wahid	Tuhan Tidak Perlu Dibela	LKiS	Yogyakarta 1999
6	Abdurrahman Wahid	Membangun demokrasi	Remaja Rosda Karya	1999
7	Abdurrahman Wahid	Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman	Kompas	1999
8	Abdurrahman Wahid	Mengurangi Hubungan Antar Agama	Grasindo	1999
9	Abdurrahman Wahid	Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan	Desantara	2001
10	Abdurrahman Wahid	Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara	The Wahid Istitute	2006

---

<sup>13</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 126

		Demokrasi		
11	Abdurrahman Wahid	Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan	The Wahid Institute	2007
12	Abdurrahman Wahid	Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Lengser Gus Dur Bertutur	Proaksi	2006
13	Abdurrahman Wahid	Terjemaha	1 (Bersama Wahid Hasyim)	
14	Abdurrahman Wahid	Kata Pengantar Buku	20 Buku	
15	Abdurrahman Wahid	Epilog Buku	1 Buku	
16	Abdurrahman Wahid	Antologi	41 (Karya)	
17	Abdurrahman Wahidartikel	Artikel	263 (Tersebar di Beberapa Majalah dan Koran)	
18	Abdurrahman Wahid	Kolom	105 (Tersebar di Berbagai Majalah)	
19	Abdurrahman Wahid	Makalah	50 (Sebagian Besar Tidak di Publikasikan)	

Dari berbagai tulisan Gus Dur baik buku, makalah dan esai-esai Kompas tahun 90- menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian

lisanpun, Gus Dur diakui sangat kognitif. Walaupun Gus Dur tidak mengenyam pendidikan di Barat namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya.<sup>14</sup>

### **C. Penghargaan yang Diperoleh Gus Dur**

Gus Dur merupakan intelektual muslim yang diakui dunia, baik wawasan keilmuannya, kepeduliannya kepada masalah demokrasi dan toleransi. Serta besarnya pengaruh politik yang dimilliki.

- a. Pada tahun 1993, Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsay Award, sebuah “Nobel Asia” dari pemerintahan Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangunan ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia.
- b. Pada akhir tahun 1994, Gus Dur juga terpilih salah satu orang presiden WCRP (*Welrd Council for Religion and Peace* atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian)
- c. Pada tahun 1996-1997, majalah *asiaweek* memasukan Gus Dur dalam daftar orangng terkuat di Asia. Gus Dur menjadi

---

<sup>14</sup> Greg Barton, “*Memahami Abdurrahman...*”, h. xxiv

pemimpin besar dan arena pemikiran, gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai dampak yang kuat terhadap demokrasi, keadilan, dan toleransi keagamaan di Indonesia.

- d. Gus Dur mendapatkan penghargaan dari Simon Wiethemthal Center, sebuah yayasan yang bergerak dibidang penegakan HAM di Israel, karena di anggap sebagai salah satu tokoh yang peduli dalam persoalan HAM.
- e. Gus Dur disebut sebagai bapak “Pluralisme” oleh beberapa tokoh Tiong Hoa Semarang di Klateng Tay Kak Sie, gang Lombok pada 10 Maret 2004
- f. Pada tanggal 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapat tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan pers 2006.
- g. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebel Valor yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas.
- h. Memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi *KH. Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies*.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ali Maskur Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur* (Jakarta: Erlangga 2010), h. 33

- (Doktor Honoris cause) dari berbagai perguruan tinggi ternama di beberapa Negara antara lain:

No	Gelar	Keilmuan	Universitas	Tahun
1	Doktor Kehormatan	Bidang Hukum	Natnya	Israel 2003
2	Doktor Kehormatan	Bidang Hukum	Konkuk	Seoul, Korsel 203
3	Doktor Kehormatan		Moon	Korsel 2003
4	Doktor Kehormatan		Soka Gaki	Tokyo, Jepang 2002
5	Doktor Kehormatan	Filsapat Hukum	Thammasat	Bangkok, Thailand 2002
6	Doktor Kehormatan	Ilmu Hukum dan Politik, ilmu Ekonomi dan Menejemen, Ilmu Hunaniora	Pantheon Soeborne	Francis, 2000
7	Doktor Kehormatan		Chulalongkorn	Bangkok, Thailand 2000
8	Doktor Kehormatan		Twente	Belanda 2000
9	Doktor Kehormatan	Jawaharlal Nehru		India 2000 <sup>16</sup>

Meskipun Gus Dur tidak mempunyai gelar sarjana, namun dengan adanya gelar doktor dari beberapa Negara menunjukkan bahwa

---

<sup>16</sup> M. Hanif Dhakiri, *Warisan*, .h 45

Gus Dur adalah seorang intelektual yang progresif dan kapasitas keilmuannya sangat luar biasa.

#### **D. Latar Belakang Sosial dan Politik**

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolitan itu, Gus Dur mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an ketika Gus Dur mulai aktif diberbagai lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi<sup>17</sup>

- Perjalan Karir

No	Perjalan Karir	Tahun	Alamat
1	Guru Madrasah Mu'alimat	1953-1959	Jombang
2	Dosen Universitas Hasyim Asy'ari	1972-1974	Jombang
3	Dekan Fakultas Ushuludin Universitas Hasyim Asy'ari	1972-1974	Jombang
4	Sekretaris Pesantren Tebuireng	1974-1979	Jombang
5	Pengasuh Pesantren Ciganjur	1976-2009	Jakarta
6	Pendiri dan Anggota (FORDEM)	1990	-
7	Ketua Dewan Tanfidz	1994-2000	-
8	Khatib Awal PBNU	1980-1984	-
9	Pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)		

---

<sup>17</sup> Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran...*, h.9

10	Pendiri The Wahid Institute		
11	Ketua Umum Dewan Kesenian Jakarta	1982-1989	Jakarta
12	Himpunan Pelajar Indonesia (Wakil Ketua)	1965	Cairo-Mesir
13	Presiden RI Ke-4	1999-2001	

Keseriusan dalam penegakan demokrasi dan pembelaan terhadap kaum minoritas semakin terlihat nyata. Hal ini nampak jelas dengan kritikan Gus Dur pada awal 90-an yang mengkritik atas kebijakan-kebijakan rezim Soeharto yang tidak demokratis dan otoriter. Pada tahun 1998 bertempat di kediaman Gus Dur tokoh-tokoh reformasi yaitu: Megawati, Amin Rais, Sultan Hamengku Buwono X, dan Gus Dur untuk membicarakan gerakan reformasi menghasilkan piagam Ciganjur. Dalam pertemuan ini ada komitmen untuk memperjuangkan demokrasi dan mewakili aspirasi rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah demi sebuah perbaikan terhadap Indonesia.

Rezim Soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Partai Islam bermunculan dan tidak ketinggalan Gus Dur mendirikan partai kebangkitan bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Kemudian pada pemilu tahun 1999 ia terpilih menjadi presiden mengalahkan rivalnya Megawati Soekarno Putri.

Keberhasilan duduk di kursi presiden tidak terlepas dari usaha Amin Rais dari poros tengah.

Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepaskan ketika Gus Dur menjabat presiden RI Ke-4 meskipun sudah menjadi presiden, kenyelenehan Gus Dur tidak hilang, bahkan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun setelah menjabat presiden, seluruh bangsa Indonesia memikirkan kontroversi gagasan gagasan yang dilontarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid

#### **E. PEMIKIRANNYA**

Gus Dur memang memiliki pemikiran yang cukup unik dan jernih. Boleh dibilang pemikirannya mampu melewati zamannya, karena banyak orang harus memikirkan dengan keras apa yang menjadi pemikirannya. Ia juga dikenal sangat kontroversial. Gus Mus menyebut pemikiran Gus Dur sebagai pelajaran Tuhan, sampai saat ini, pastilah belum—atau tak pernah—ada orang yang bisa menandingi Gus Dur dalam banyaknya mengumpulkan julukan. Keluasan pergaulan dan perhatian Gus Dur niscaya sangat berperan dalam pengumpulan julukan itu. Mereka yang melihat betapa Gus Dur begitu `fanatik` dan gigihnya menyesuaikan sikapnya dengan firman Allah “Walaqod karramna banii Adama...”(Q. 17:70), mungkin akan menjulukinya

humanis. Mereka yang melihatnya begitu `taat` dan gigih mengikuti jejak orang tua dan kakeknya dalam mencintai tanah air, mungkin akan menjulukinya nasionalis, mereka yang melihatnya sebagai orang yang memiliki tingkat kualitas spiritual, mungkin akan menjulukinya seorang wali. Demikian seterusnya.<sup>18</sup>

Perjuangan pemikiran Gus Dur mampu melewati semua jenis disiplin ilmu, mulai dari agama, filsafat, tasawuf, tata bahasa, kebudayaan dan kesenian, humor, demokrasi, pluralisme, humanisme, nasionalisme. Dengan ide-idenya yang cemerlang, pemikiran Gus Dur mampu menjadi komentator sosial yang mampu membuat gelisah dan menyadarkan banyak kalangan terutama pemerintahan saat itu. Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-idenya. Dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur mensintesiskan kedua dunia pendidikan ini. Mungkin ia mengerjakan hal ini lebih lengkap daripada mayoritas intelektual di Indonesia, yang kemudian membuat Gus Dur menjadi bagian dari gerakan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> A, Mustafa Bisri, *Gus Dur Sebagai Pelajaran Tuhan*, (Bandung: INCREs, 2000), h. iii

<sup>19</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The authorized biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 134.

Penekanan pemikiran Gus Dur lebih mengisyaratkan pada hal-hal yang lebih substansial, mengajarkan kepada kita untuk selalu toleran, terbuka, dan inklusif.

Menurut Greg Barton, pemikiran Gus Dur, ia kategorikan dalam salah satu cendekiawan Neo-Modernis. Di antara karakter intelektual yang digolongkannya dalam kelompok Neo-modernis bahwa dalam memahami ajaran Islam banyak mewarisi semangat Muhammad Abduh dalam rasionalisme berijtihad secara kontekstual. Berusaha memuat sintesis antara khazanah klasik dengan keharusan berijtihad, serta apresiatif dengan gagasan barat terutama dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Neo-Modernis sangat mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif terutama dalam menerima realitas faktual pluralisme masyarakat yang ada, condong untuk menekankan sikap toleran dan harmoni dalam hubungan antar komunitas.<sup>20</sup>

Keluwasan Gus Dur dalam mengkonstruksikan pemikirannya tidak dapat dipungkiri. Seperti halnya perihal negara “Indonesia” yang harus diIslamkan, Gus Dur jelas-jelas mempertanyakan konsep ini, baginya negara yang dikonsepsikan menurut Islam tidak memiliki kejelasan formatnya. Nabi meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, “*Pemikiran Islam yang Brilian*” Dalam Badiatul Roziqqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 38.

mengenai bentuk pemerintahan bagi kaum muslimin. Tentang negara Islam yang dipikirkan sebagian orang itu hanya memandang Islam dari sudut institusionalnya saja. Selama tidak ada kejelasan tentang hal di atas, sebenarnya sia-sia saja diajukan klaim bahwa Islam memiliki konsep kenegaraan.<sup>21</sup>

Kemudian Gus Dur berhasil menyelesaikan pertentangan antara negara dan masyarakat, dimana pada masa orde baru Negara terlalu kuat atau otoritarian, sementara masyarakat terlalu lemah. Ia dengan pemikiran dan pengembangan gerakan kemasyarakatan berhasil mengurangi sifat otoritarianisme negara dan pada saat yang sama sukses memberdayakan masyarakat dengan munculnya kekuatan masyarakat sipil (civil society).<sup>22</sup>

Perjuangan Gus Dur terhadap demokrasi untuk negara, sudah bukan menjadi rahasia lagi, banyak orang yang mengetahui dan mengenal. Pemikiran Gus Dur tentang Indonesia yang dicita-citakan adalah menjadi negara yang demokrasi yang memiliki pengaruh kecil terhadap militer dan tidak ada fundamentalisme dalam agama. Baginya di kehidupan yang modern ini demokrasilah yang dapat

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS,1999), h. 18

<sup>22</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS,2010), h. 20.

mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Demokrasi menjadi sedemikian penting dalam sebuah negara yang pluralistik karena ternyata dalam berkehidupan kebangsaan yang utuh hanya bisa tercapai dan tumbuh dalam suasana demokratis meskipun demokrasi untuk saat ini di Indonesia masih menjadi proses diskusi, tapi suatu saat akan tercapai demokrasi yang sebenarnya. Gus Dur sebagai satu-satunya orang yang pertama kali mensuarakan kembali terhadap gagasan pribumisasi Islam. Dengan artian yang dipribumikan itu manifestasi kehidupan Islam, bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya.<sup>23</sup>

Bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Ini yang telah dilakukan para pelopor dakwah “wali songo” dalam proses Islamisasi di Indonesia. Bisa dilihat bahwa pemikiran dan gerakan Gus Dur tidak jauh berbeda dengan para wali bisa disebut juga sufi. Gus Dur menyatukan kebudayaan dan keberagaman, menurutnya, agama “Islam” dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang

---

<sup>23</sup> Wahid, *Tuhan Tidak...*, h. 92.

tindih. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Diantara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Agama bersumber pada wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Norma-norma agama bersifat normatif, karenanya ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah kreativitas manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Perspektif demikian menempatkan agama dalam fungsinya sebagai wahana pengayoman tradisi bangsa dan pada saat yang sama agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.<sup>24</sup>

Gus Dur dikenal juga sebagai sosok yang humoris. Pemikiran dan sikap kritisnya terhadap realitas kehidupan sering disampaikan melalui humor, sehingga yang setuju maupun tidak sama-sama tertawa. Bahkan ia disejajarkan dengan filsuf Yunani, Socrates, yang gemar

---

<sup>24</sup> M. Hanif Dhakiri, 41 *Warisan...*, h. 126.

melontarkan komentar-komentar humoristis. Perlawanan yang Gus Dur lakukan mungkin banyak tidak diketahui orang, bahwa sebenarnya ia sedang mengadakan perubahan dan kritik besar besaran yang disampaikannya lewat lelucon. Di dunia internasional pun pemikiran Gus Dur diterima banyak kalangan intelektual dunia. Bahkan banyak yang melakukan penelitian secara khusus terhadap pola dan gaya pikirannya. Tidak aneh pula bila beragam penghargaan didapatkan Gus Dur dari dunia internasional.<sup>25</sup>

Gus Dur adalah representasi paling genuin dari dua kultur yang terus menerus bertahan dan berkembang di lingkungan NU. Yang pertama adalah kultur kiai dengan pesantrennya yang menjadi jagad kecilnya NU. Yang kedua adalah kultur kaum muda NU yang menandai konvergensi NU dengan dunia modern. Ia juga membangun pemikirannya sebagai gerakan sosial yang secara cerdas bisa menempatkan NU dalam posisi yang strategis. Lewat NU juga Gus Dur melakukan perubahan besar-besaran dan mendasar terhadap NU sendiri maupun bangsa dan negara. Pemikiran Gus Dur memiliki kekuatan aroma sufistik. Seperti gagasannya tentang Tuhan tidak perlu dibela, ia

---

<sup>25</sup> Rifai, *Gus Dur...*, h. 54-55

menuturkan bahwasannya, Al-Hujwiri mengatakan, bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau “Ia menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya, Yang di takuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya.<sup>26</sup>

Gus Dur menghiasi serta menjalankan jalan pikirannya sama halnya dengan guru tarekat itu. Dalam pemikiran spiritual Gus Dur bisa disebut sebagai sufi sejati. Ia pemaaf, meski kepada musuh yang jahat sekalipun. Meski dicaci karena membela non-muslim ia sabar dan tenang, tidak pernah menaruh dendam kepada siapapun, tidak pernah takut menghadapi apapun, ikhlas, tanpa pamrih, dan sebagainya yang mencorakkan Gus Dur pada sisi sufistik. Seorang sufi selalu menggabungkan kerja keras dan kepasrahan kepada Tuhan secara total. Gus Dur dianggap wali “sufi” di mata pengikutnya dan orang-orang teraniaya. Pemikiran, pembelaan dan perjuangan Gus Dur sepanjang hidupnya, menunjukkan bahwa ia memiliki sifat-sifat seorang wali, tanpa harus dipaksakan atau diperdebatkan untuk disebut sebagai wali.

---

<sup>26</sup> Wahid, *Tuhan Tidak...*, h. 56.

Gus Dur memang sudah menjadi fenomena yang menarik sekaligus unik, terutama dalam kancah pemikiran Islam di Indonesia bahkan diperhitungkan dalam wacana politik. Sementara itu, ia mampu mengadakan perubahan besar-besaran di kalangan Nahdliyyin. Menjadikan dirinya sebagai sebuah tumpuan tempat berkonsultasi, menyampaikan keluhan, dan mencari informasi, kadang-kadang juga dimintai restu dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat. Gus Dur tampaknya bukan lagi seorang figur, ia sudah menjadi simbol atau bahkan sebuah mitos.<sup>27</sup>

Bagi Gus Dur seorang tokoh akan diketahui tingkat keberhasilannya dengan jelas dalam memajukan umat, jika produk-produk ijtihad-nya dapat dirasakan implikasinya bagi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>28</sup>

Gus Dur memulai karir politiknya dalam kepengurusan NU pada tahun 1979, bergabung dengan Syuriah Nasional NU atas permintaan kakeknya KH. Hasyim Asy'ari merupakan dewan penasehat agama organisasi NU. Gus Dur menjadi ketua umum PBNU

---

<sup>27</sup> INCRoS, *Beyond The Symbols...*, h. 53-54

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, Kata pengantar, dalam Syamsun Ni'am, *The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawaf* ( Surabaya: Erlangga, 2006), h. xvi.

selama tiga periode kepemimpinan yaitu pada tahun 1984 hingga tahun 1999. Selama menjabat sebagai ketua PBNU, Gus Dur pernah melakukan kebijakan yang menunjukkan secara kuat pemikiran dan rasionalnya yaitu melakukan kritik kepada pemerintah tentang Pancasila sebagai asas tunggal yang diusung oleh presiden Soeharto dan ditunjukkan bagi semua kelompok masyarakat termasuk organisasi keagamaan. Gus Dur memandang sebagai ancaman terhadap status Islam sebagai agama dan memprotesnya dengan keras.<sup>29</sup>

Gus Dur juga sering mengkritik secara terbuka terhadap kebijakan rezim Orde Baru. Misalnya, Gus Dur pernah bersuara lantang dalam kritiknya terhadap pemerintahan daerah atas pembangunan proyek waduk Kedung Ombo pada tahun 1985 di Jawa Tengah. Sikap Gus Dur sangat jelas bagaimana yang bisa untuk membela kaum lemah dan memperjuangkan hak-hak warga yang digusur demi kepentingan para penguasa. Permasalahan dari kasus ini adalah lahan yang akan digunakan untuk membangun waduk telah dihuni sekitar 5000 lebih kepala keluarga, namun pemerintah tidak memberikan ganti rugi yang sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya dengan merugikan

---

<sup>29</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 183

warga sekitar. Masalah merugikan pembangunan proyek waduk Kedung Ombo banyak menuai kritik, beberapa alasan karena proyek ini tidak bagus bagi lingkungan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> M.hamid, *Gus Dur, Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2011), h. 49